

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasan yang telah disajikan, maka dikemukakan kesimpulan berikut ini :

1. Budaya sekolah, keteladanan guru dan sekolah sebagai institusi karakter berpengaruh pada kualitas proses pendidikan karakter. Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan karakter. Indikator budaya sekolah yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas proses pendidikan karakter adalah indikator relasi di sekolah. Keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan karakter. Indikator keteladanan guru yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas proses pendidikan karakter adalah indikator kolegialitas di sekolah. Sekolah sebagai institusi karakter berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan karakter. Indikator sekolah sebagai institusi karakter yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas proses pendidikan karakter adalah kurikulum akademik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan dari budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap kualitas proses pendidikan karakter. Keragaman dari kualitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh variabel budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel keteladanan guru adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas proses pendidikan karakter.
2. Budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter berpengaruh terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Indikator budaya sekolah yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas

belajar pendidikan agama adalah indikator kolaborasi di sekolah dan keterlibatan siswa. Indikator keteladanan guru yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas belajar pendidikan agama adalah indikator kolegialitas di sekolah. Indikator sekolah sebagai institusi karakter yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel kualitas belajar pendidikan agama adalah indikator kurikulum akademik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan dari budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Keragaman dari kualitas belajar pendidikan agama dipengaruhi oleh variabel budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel keteladanan guru adalah variabel yang paling berpengaruh secara terhadap kualitas belajar pendidikan agama.

3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas proses pendidikan karakter berpengaruh terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Variabel manifes proses belajar mengajar, perilaku guru, motivasi, dan kegiatan di sekolah mempunyai pengaruh simultan terhadap terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel motivasi adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas belajar pendidikan agama.
4. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kovariat mempunyai pengaruh terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Variabel manifes kovariat yaitu kovariat kepala sekolah, kovariat siswa, dan kovariat guru agama memberikan pengaruh simultan terhadap kualitas belajar pendidikan agama. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kovariat siswa adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas belajar pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan dalil-dalil merujuk pada data-data penelitian yang sudah diolah sebagai berikut:

**Fransiskus Samong, 2016**

***EFEK BUDAYA SEKOLAH, KETELADANAN GURU, DAN SEKOLAH SEBAGAI INSTITUSI KARAKTER TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Keteladanan seorang pendidik merupakan faktor pertama dan utama pembinaan karakter yang berkualitas
- b. Pembinaan karakter dapat berhasil jika budaya sekolah terinternalisasi dalam diri setiap anggota komunitas sekolah dan aktivitas sekolah
- c. Karakter baik yang ditampilkan peserta didik adalah cerminan meningkatnya mutu pendidikan agama peserta didik
- d. Faktor lingkungan seperti teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah turut mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan agama

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka penelitian ini berimplikasi terhadap praksis pembinaan karakter di sekolah, yaitu, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan program pembinaan karakter di sekolah. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah bukan hanya ditunjukkan kepada para peserta didik akan tetapi juga kepada para pendidik dan anggota komunitas sekolah lainnya. Guru sebagai pendidik dan anggota komunitas sekolah mempunyai tanggung jawab pertama dan utama sebagai pendidik karakter. Ia mempunyai kewajiban untuk mendorong para peserta didik untuk belajar memiliki dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru akan membantu peserta didik untuk memiliki karakter moral yang baik. Perilaku seperti ini dapat membangun kepercayaan dalam diri siswa dan membantu menciptakan suasana sehat di lingkungan sekolah terutama dalam kehidupan sosial. Kepercayaan dalam diri siswa dan suasana sehat di lingkungan sekolah mendorong siswa untuk menghadapi permasalahan dengan lebih baik dan meningkatkan kompetensi sosial siswa.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan rujukan bagi sekolah untuk memberi prioritas terhadap pengenalan dan internalisasi budaya sekolah dalam diri setiap anggota komunitas sekolah dan setiap aktivitas di sekolah. Budaya sekolah menentukan pola perilaku setiap warga sekolah

untuk mencapai visi misi yang hendak diwujudkan. Budaya sekolah membantu sekolah dalam mewujudkan makna sekolah sebagai komunitas moral. Komunitas moral mengarahkan setiap pendidik untuk bertanggung jawab terhadap peserta didik untuk berprestasi mempunyai keunggulan di bidang akademik dan terutama menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas.

3. Guru agama mengembangkan pola pendidikan agama yang berdasarkan pada pendidikan karakter dan dipadukan dengan pengembangan kualitas relasi yang sehat antara guru dan peserta didik. Selain itu, pendidikan agama di kelas juga harus memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik untuk mengetahui, merasakan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan dengan orang lain yang dihadapinya. Pendampingan dan bimbingan guru agama melalui relasi yang sehat dapat memotivasi peserta didik untuk memperdalam kualitas karakter yang dimiliki peserta didik sekaligus meningkatkan prestasi akademiknya.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi *atau hidden curriculum* menjadi sarana yang efektif untuk keberhasilan pengembangan pembinaan karakter. *Hidden curriculum* ini dapat menciptakan iklim moral yang positif. Kurikulum tersembunyi ini juga mencakup pengalaman nyata siswa bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari dan dalam aktivitas sosial saat bertemu dengan masyarakat. *Hidden curriculum* menjadi syarat mutlak untuk pengembangan pembinaan karakter yang berkualitas.
5. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi sekolah-sekolah untuk mengembangkan sekolah sebagai komunitas : *learning community*. Sekolah merancang program untuk mengembangkan sekolah sebagai sebuah komunitas. Program ini harus melibatkan semua anggota komunitas sekolah. Keterlibatan anggota komunitas merupakan sarana untuk saling berbagi nilai moral dan bentuk kepedulian terhadap sekolah. Ikatan kepedulian antar anggota komunitas sekolah menjadi dasar hidup bersama di sekolah.

Beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yayasan dan unit-unit sekolah membuat kebijakan pembinaan karakter di mana setiap anggota komunitas sekolah dan terutama pendidik menciptakan dan mengembangkan program pembinaan karakter yang ditujukan untuk para pendidik dan peserta didik. Tujuan dari kebijakan ini adalah membangkitkan kesadaran para pendidik sebagai penanggung jawab utama dan pertama dalam pembinaan karakter. Keteladanan pendidik sangat berperan dalam pendidikan karakter karena guru adalah pendidik sekaligus pelaku perubahan karakter itu sendiri.
2. Sekolah-sekolah menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang menekankan pentingnya budaya sekolah untuk mendukung pembinaan karakter di sekolah. Tujuan pelatihan ini adalah membangkitkan kesadaran anggota komunitas sekolah akan pentingnya budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik sangat mendukung terciptanya pelaksanaan dan keberhasilan pembinaan karakter di sekolah.
3. Guru agama adalah pendidik karakter sekaligus pelaku perubahan. Guru agama hendaknya sungguh memahami, meyakini, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan agama. Selain itu, guru agama berkewajiban meningkatkan potensi spiritual peserta didik yang dilakukan melalui pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam hidup personal dan sosial kemasyarakatan. Pola-pola pembelajaran kreatif dan pendekatan personal dengan peserta didik membantu guru agama meningkatkan potensi spiritual peserta didik.
4. Faktor lingkungan turut mempengaruhi proses pembinaan karakter dan peningkatan kualitas belajar pendidikan agama. Hal yang dapat dikembangkan yaitu komunikasi dan relasi di sekolah. Kualitas komunikasi dan relasi manusia yang baik di unit sekolah menentukan tujuan sekolah serta pembentukan perilaku anggota unit sekolah dalam jangka waktu yang panjang. Relasi positif antara guru dan siswa membuat siswa merasa aman

dan nyaman ketika belajar di sekolah. Pengalaman inilah yang membuat siswa termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam pencapaian prestasi akademik dan kehidupan sosialnya. Beberapa program kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kualitas relasi antar anggota komunitas adalah:

- a. Kunjungan kepada keluarga peserta didik. Kunjungan ini akan memperkuat relasi guru dan siswa, menanamkan kepercayaan dalam diri siswa, siswa lebih merasa dekat dengan guru karena diperhatikan dan didengarkan. Kunjungan ini juga membantu siswa untuk melihat konsep dirinya secara lebih baik dan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk berbuat lebih baik lagi. Relasi guru dan siswa yang menekankan kepedulian dan dukungan berpengaruh positif bagi perkembangan siswa di sekolah. Peserta didik yang memiliki relasi yang baik dengan guru akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, lebih percaya diri akan kompetensi yang dimilikinya, dan memperkuat kemampuan interpersonalnya.
  - b. Pelatihan, *workshop* tentang relasi dalam komunitas sekolah. Sekolah-sekolah dapat mengadakan program pelatihan relasi dan komunikasi untuk para pendidik. Tujuan pelatihan semacam ini adalah mengembangkan pemahaman konsep diri, relasi dengan orang lain dan meningkatkan kualitas relasi dan komunikasi antar anggota komunitas sekolah. Pelatihan yang dipadukan dengan pengalaman langsung adalah sarana untuk pencapaian komunikasi antar anggota unit sekolah dan keberhasilan program sekolah.
5. Penulis menyadari keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan sebagai berikut:
- a. Faktor-faktor yang menunjang peningkatan kualitas proses pendidikan karakter di sekolah dan kualitas belajar pendidikan agama di luar faktor-faktor budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter.

- b. Model penelitian serupa dilaksanakan di jenjang sekolah yang berbeda misalnya Sekolah Menengah.
- c. Model penelitian serupa dapat dilaksanakan di sekolah umum yang tidak berbasiskan sekolah keagamaan atau sekolah yang berbasiskan agama lain.